

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana sektor pertanian mempunyai kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor pertanian terdiri dari subsektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan laut dan darat, serta kehutanan. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi di Indonesia adalah cabai merah besar dan cabai rawit. Tanaman cabai merah besar dan cabai rawit ini tumbuh dengan baik di dataran tinggi maupun dataran rendah, terutama pada saat berbunga tidak tahan terhadap hujan, karena bunga-bunganya akan mudah gugur, serta rentan kerusakan karena perubahan iklim yang ekstrim (Nofita & Hadi, 2015).

Cabai adalah salah satu tanaman yang banyak tumbuh di nusantara. Cabai dapat tumbuh dan dibudidayakan di Indonesia karena memiliki iklim tropis, selain itu juga dapat ditanam di dataran tinggi maupun dataran rendah. Jenis-jenis yang terdapat di Indonesia adalah cabai besar yaitu, cabai merah, cabai hijau, cabai merah keriting dan paprika serta jenis cabai kecil yaitu cabai rawit. Cabai rawit adalah komoditas yang paling di cari di kalangan masyarakat. sebagai bumbu pelengkap dari setiap masakan, sering kali menjadi produk olahan seperti sambal botol, minuman, dan obat-obatan (Tubagus, Mangantar, & Tawas, 2016).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2009-2014 yang diketahui perkembangan luas panen, rata-rata hasil dan produksi cabai rawit di Indonesia tahun 2009-2014 mengalami kenaikan dan penurunan. Hal ini bisa disebut juga dengan fluktuatif. Fluktuatif adalah kondisi atau keadaan yang

tidak stabil, menunjukkan gejala yang tidak tetap dan selalu berubah-ubah. Berikut adalah tabel perkembangan luas panen, rata-rata hasil dan produksi cabai rawit di Indonesia tahun 2009-2014.

Tabel 1.1 Perkembangan Luas Panen, Rata-rata Hasil dan Produksi Cabai Rawit di Indonesia Tahun 2009-2014

Tahun	Cabai Rawit			Peningkatan/Penurunan Terdapat Tahun Sebelumnya					
	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Hasil (Ton/Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen		Rata-rata Hasil		Produksi	
				Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
2009	116.726	5,07	591.294	-	-	-	-	-	-
2010	114.350	4,56	521.704	-2.376	-2,04	-0,50	-9,94	-69.590	-11,77
2011	118.707	5,01	594.227	4.357	3,81	0,44	9,72	72.523	13,90
2012	122.091	5,75	702.214	3.384	2,85	0,75	14,9	107.987	18,17
2013	125.122	5,7	713.502	3.031	2,48	-0,05	-0,85	11.288	1,61
2014	134.882	5,93	800.473	9.760	7,80	0,23	4,07	86.971	12,19

Sumber : Badan Pusat Statistik (diolah tahun 2017).

Perkembangan luas panen, rata-rata hasil dan produksi cabai rawit di Indonesia tahun 2009-2014. Tahun yang paling tinggi adalah 2014 dengan luas lahan 134.882 hektar rata-rata hasil 5,93 ton/hektar dan produksinya 800,473 ton. Tahun 2010 merupakan tahun yang paling rendah karena dengan luas lahan 114.350 hektar mendapatkan rata-rata hasil sebanyak 4,56 ton/hektar dan produksinya 521.704 ton.

Luas panen, produksi, dan rata-rata hasil produktivitas cabai rawit mengalami perubahan baik naik maupun turun. Fluktuasi harga musiman terjadi hampir setiap tahun dan meresahkan konsumen cabai. Lonjakan harga disebabkan oleh menurunnya pasokan, sementara permintaan konstan setiap hari, bahkan meningkat pada musim tertentu.

Kabupaten Malang merupakan daerah yang memiliki potensi dalam menanam cabai rawit, tetapi hanya sebagian daerah saja. Salah satu daerah yang

berpotensi dalam menanam cabai rawit adalah Kecamatan Dau tepatnya terdapat di Desa Kucur.

Pengembangan usaha di sektor hortikultura cabai rawit di Kabupaten Malang, diperlukan suatu upaya untuk menciptakan nilai ekonomi dari produk tersebut seperti adanya pendekatan rantai pasok komoditas cabai rawit di Kabupaten Malang. Rantai pasok merupakan jaringan dari berbagai organisasi saling berkaitan yang mempunyai tujuan sama, yaitu menyelenggarakan pengadaan atau penyaluran barang tersebut. *Supply* meliputi proses perubahan barang misalnya dari bahan mentah menjadi barang jadi. Rantai pasok yang efisien dapat menyebabkan harga cabai rawit yang ada tidak terlalu naik maupun turun di tingkat lembaga pemasaran hingga ke konsumen Richardus Eko Indrajit (2002) dalam Adinata (2013). *Supply chain* diterapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu semakin sedikitnya saluran pemasaran maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh, menurunnya biaya-biaya pengintegrasian aliran produk, dan dapat memanfaatkan sumberdaya manusia dengan baik (Anwar, 2011). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul Analisis Rantai Pasok (*Supply Chain*) Pada Komoditas Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*) di Kabupaten Malang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana mekanisme rantai pasok cabai rawit yang terkait dengan aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan?
2. Apakah rantai pasok komoditas cabai rawit di Kabupaten Malang sudah efisien?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui mekanisme rantai pasok cabai rawit yang terkait dengan aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan.
2. Mengetahui efisiensi pemasaran rantai pasok komoditas cabai rawit di Kabupaten Malang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pihak khususnya :

1. Bagi masyarakat akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi mengenai rantai pasok komoditas cabai rawit.
3. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan cara memanfaatkan setiap mata rantai secara maksimal.

1.4 Batasan Istilah dan Pengukuran Variabel

1.4.1 Batasan Istilah

Istilah dalam penelitian ini memiliki batasan-batasan sebagai berikut :

1. Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) merupakan sayur buah yang sangat digemari masyarakat Indonesia. Cabai rawit ini memiliki rasa pedas dan panas karena cabai rawit mengandung minyak astiri. Cabai rawit juga mengandung vitamin A dan C serta dapat tumbuh di dataran rendah atau dataran tinggi.
2. Rantai pasok merupakan proses yang dilakukan oleh setiap mata rantai terlibat dalam proses distribusi suatu produk.

3. Aliran produk merupakan aliran yang mengalir dari hulu hingga hilir yaitu dari petani ke tengkulak, setelah sampai tengkulak dikirim ke pedagang besar, pengecer hingga pemakai akhir. Pengecer yang terdapat dalam rantai pasok ini merupakan pengecer di sebuah pasar atau dapat disebut pengepul pasar.
4. Aliran informasi merupakan aliran yang mengalir pada mata rantai secara timbal balik dari hulu ke hilir dan hilir ke hulu. Informasi yang diberikan meliputi harga, kualitas, kuantitas, kapan waktu pengiriman, serta dengan menggunakan dua cara penyampaian informasi yaitu secara langsung atau menggunakan bantuan alat komunikasi
5. Aliran keuangan merupakan penyaluran nilai dalam bentuk rupiah yang mengalir dari hilir ke hulu. Aliran keuangan tersebut terdiri dari komponen biaya serta keuntungan yang diterima oleh setiap mata rantai.
6. Biaya merupakan sebuah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas perusahaan berperan sebagai sumber ekonomi yang dapat diukur dengan satuan rupiah yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan dan suatu barang.
7. Keuntungan merupakan perkiraan antara pendapatan dan beban - beban yang terjadi pada suatu periode tertentu dalam suatu perusahaan.

1.4.2 Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Margin pemasaran komoditas cabai rawit diukur dalam satuan rupiah.
2. Distribusi margin komoditas cabai rawit diukur dalam satuan persentase.
3. *Market share* komoditas cabai rawit diukur dalam satuan persentase